

## Hasil Penelitian

### PERANAN AKTOR DALAM PENGELOLAAN BANK SAMPAH BERKELANJUTAN DI KOTA MEDAN

#### *(THE ROLE OF ACTORS IN MANAGING SUSTAINABLE WASTE BANKS IN MEDAN CITY)*

*Dumora Jenny Margaretha Siagian\**, *Hidayat Hamsari\*\**, *Fikarwin Zuska\*\*\**

\*Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Utara  
Jln. Sisingamangaraja No. 198 Medan  
email: jenny79.siagian@gmail.com

\*\* Universitas Negeri Medan  
Jl. William Iskandar Pasar 5, Medan, Sumatera Utara

\*\*\* Universitas Sumatera Utara  
Jl. Dr. T. Mansyur No. 9 Medan, Sumatera Utara

*Diterima: 16 April 2019; Direvisi: 16 Mei 2019; Disetujui: 17 Mei 2019*

### ABSTRAK

Permasalahan pengelolaan sampah di Kota Medan cukup kompleks, sehingga seringkali upaya yang dilakukan pemerintah belum memberikan dampak yang cukup besar untuk kebersihan lingkungan. Pada hakikatnya, pengolahan sampah tidak bisa hanya dikerjakan oleh pemerintah saja, namun juga sangat penting adanya keterlibatan masyarakat. Sudah seharusnya pengelolaan sampah dilakukan secara holistik dengan memperhatikan aspek ekologis, sosial dan kultural. Bank sampah sebagai tempat pemilahan dan pengumpulan sampah mempunyai tujuan untuk mendidik dan membudayakan pengurangan sampah di tingkat masyarakat sekaligus juga sebagai wadah bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah. Dalam mempertahankan keberlanjutan operasional bank sampah ini bukanlah hal yang mudah. Banyak tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh para aktor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana peranan para aktor dalam mempertahankan keberlanjutan operasional bank sampah di Kota Medan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dari Spradley. Pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa aktor-aktor yang berperan pada pengelolaan bank sampah di Kota Medan meliputi nasabah, bank sampah (induk dan unit), pengepul dan pengerat, botot dan perusahaan (vendor). Interaksi antar agen dan aktor berjalan dalam suatu kepentingan yang didasarkan pada dimensi ruang dan waktu, atau dengan kata lain terjadi reposisi antar agen dan aktor yang disesuaikan dengan keadaan. Selain itu pemerintah juga mengambil peranan cukup penting dalam keberlangsungan bank sampah, baik dalam administrasi maupun sebagai sebuah struktur bank sampah. Berdasarkan hasil lapangan, ada 3 aspek yang dimiliki para aktor, sehingga mereka mampu bertahan dan terus memiliki kemauan mengembangkan bank sampah. Aspek-aspek tersebut adalah Strategi, Jaringan sosial dengan membentuk kerjasama dan jaringan, dan Sosialisasi pengelolaan sampah. Aspek-aspek ini sangat berperan dan penting dilakukan oleh para aktor untuk memperjuangkan dan mengembangkan bank sampah.

**Kata kunci:** peranan, aktor, pengelolaan, bank sampah, Kota Medan

### ABSTRACT

*The problem of waste management in Medan City is quite complex, so that often the efforts made by the government have not yet had a significant impact on environmental cleanliness. In essence, waste management cannot only be done by the government, but it is also very important for community involvement. Waste management should be carried out holistically by paying attention to ecological, social and cultural aspects. The waste bank as a place for sorting*

*and collecting garbage has the aim to educate and cultivate waste reduction at the community level as well as a place for people to participate in waste management activities. In maintaining the operational sustainability of this waste bank is not an easy thing. Many challenges and problems faced by actors. This study aims to analyze how the roles of actors in maintaining the operational sustainability of waste banks in the city of Medan. The research method used a qualitative approach with ethnographic methods from Spradley. Data collection is carried out in natural settings, primary data sources, and more data collection techniques in participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study explain that the actors who play a role in the management of waste banks in Medan City include customers, waste banks (parent and unit), collectors and rodents, botots and companies (vendors). Interaction between agents and actors runs in an interest based on the dimensions of space and time, or in other words, repositioning between agents and actors is adjusted to the situation. In addition, the government also plays an important role in the sustainability of waste banks, both in administration and as a waste bank structure. Based on the results of the field, there are 3 aspects that the actors have, so they are able to survive and continue to have the will to develop a waste bank. These aspects are Strategy, Social Network by forming cooperation and networks, and Socialization of waste management. These aspects are very important for actors to fight for and develop waste banks.*

**Keywords:** *role, actor, management, waste bank, Medan City*

## PENDAHULUAN

Penelitian ini bergerak dari pemahaman akan permasalahan pengelolaan sampah yang semakin mendesak untuk diselesaikan karena dampak negatif yang ditimbulkannya semakin kompleks. Pokok persoalan sampah secara global terletak pada definisi mengenai sampah sebagai materi atau zat, baik yang bersifat organik maupun anorganik yang dihasilkan dari setiap aktivitas manusia (Notoatmodjo, 2002), dan sampah sebagai suatu benda yang tidak digunakan dan harus dibuang yang dihasilkan dari beragam kegiatan manusia.

Volume sampah di daerah perkotaan dewasa ini memang menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, serta berkembangnya banyak industri yang menyebabkan perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat. Hampir semua kota di Indonesia mengalami kenaikan jumlah sampah, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Makasar, dan Kota Medan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 produksi sampah di Indonesia mencapai 200 ribu ton/hari, dan Tahun 2016 produksi sampah per hari tertinggi berada di Pulau Jawa, khususnya Surabaya. Dapat dilihat pada tahun 2015, produksi sampah di Surabaya sebesar 9.475,21 meter kubik dan meningkat menjadi 9.710,61 meter kubik di 2016. Sedangkan data volume sampah di Kota Medan adalah mencapai 574.217 ton/tahun dengan jumlah penduduk sebesar 2.247.425 pada tahun 2017 (BPS, 2017).

Meningkatnya volume sampah yang sebegitu besarnya tidak diiringi dengan sistem pengangkutan dan pengelolaan yang baik oleh pemerintah sebagai institusi maupun pihak lainnya yang berada di luar struktur pemerintah (sektor swasta) sehingga sampah berserakan dan bertumpuk dimana-mana, yang dapat

merusak dan mencemarkan lingkungan, merusak pemandangan, dan membahayakan kesehatan masyarakat. Data BPS Tahun 2016 menyebutkan bahwa dari 30 ibu kota provinsi, rata-rata capaian keterangkutannya hanya 71,20 persen dari total produksi sampah. Sedangkan di Kota Medan hanya sekitar 68% yang mampu diangkut Dinas Kebersihan, selebihnya 32% belum terangkut.

Sejalan dengan itu, regulasi yang dibuat pemerintah pun belum bahkan tidak berjalan dengan semestinya. Tidak ada ketegasan pemerintah dalam menjalankan Undang-Undang yang dibuat, sehingga permasalahan sampah semakin sulit untuk diselesaikan, bahkan jadi terkesan adanya pembiaran. Hal ini ditambah lagi dengan sikap dan kurangperdulian masyarakat perkotaan dan pemerintah akan pentingnya mengelola sampah dengan maksimal, menjadikan permasalahan sampah ini momok di tengah-tengah pembangunan dan kehidupan perkotaan.

Realitas pengelolaan sampah di Kota Medan secara spesifik dan Indonesia pada umumnya masih menggunakan konsep konvensional, yaitu dikumpulkan kemudian diangkut dan berakhir di tempat pembuangan. Paradigma ini menyebabkan penumpukan sampah di lingkungan sekitar rumah tangga, lokasi-lokasi Tempat Pembuangan Sampah (TPS) dan juga Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), tanpa adanya pemilahan.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah serta Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 mengamatkan perlunya perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan sampah yaitu dari paradigma kumpul-angkut-buang, menjadi paradigma kumpul--pilah--tangani--tabung. Paradigma pengelolaan sampah yang bertumpu pada pendekatan akhir sudah

saatnya ditinggalkan dan diganti dengan paradigma baru, yakni pengolahan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah, terutama dari tingkat rumah tangga. Sampah perlu dianggap sebagai sumber daya yang mempunyai nilai ekonomis dan dapat dimanfaatkan.

Oleh karena itu, pengelolaan sampah perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan serta dapat mengubah perilaku masyarakat. Selain itu juga harus melibatkan partisipasi masyarakat, karena sampah, terutama sampah rumah tangga berasal dari masyarakat. Untuk merangsang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, Kementerian Lingkungan Hidup mengeluarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle melalui Bank Sampah, sebuah wadah pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Bank sampah merupakan tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi. Bank sampah juga sebagai wadah bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah. Ridley-Duff dan Bull (dalam Asteria dan Heru, 2016) menyatakan pengembangan bank sampah merupakan kegiatan bersifat *social engineering*, yang mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah serta menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengolahan sampah.

Hal penting yang perlu di perhatikan pada model pengelolaan bank sampah secara terpadu melalui bank sampah adalah peran aktor yang dapat menggerakkan partisipasi masyarakat, yang peduli lingkungan, yang dapat mengimplementasikan peraturan pemerintah dalam bentuk sebuah kegiatan, dan memiliki kemampuan dalam mengelola sampah, serta mempertahankan keberlanjutan operasional bank sampah.

Aktor-aktor ini juga memiliki kemampuan bertindak dan berperan dalam memberdayakan dan merubah cara berpikir, serta pola hidup masyarakat untuk melihat sampah sebagai bagian dari masalah sosial yang perlu ditanggulangi, serta bagaimana mengelola sampah dan bank sampah yang dapat memberikan manfaat bagi peningkatan ekonomi keluarga. Aktor-aktor ini akan melihat adanya peluang ekonomi dan sosial dalam mengelola sampah, dan bertindak terus-menerus untuk bisa mencapai tujuannya membentuk bank

sampah yang sukses. Aktor-aktor inilah yang dapat disebut sebagai agen perubahan.

Pada penelitian ini, interpretasi atas pola perilaku para aktor dalam pengelolaan, pengolahan dan pemberdayaan merupakan suatu bentuk kebudayaan. Merunut pada Geertz tersebut, secara umum kebudayaan bukan hanya sebuah pola perilaku yang menjadi suatu kebiasaan di masyarakat melainkan pola perilaku yang oleh masyarakat tersebut memiliki makna-makna tersendiri yang diyakini oleh para pelaku kebudayaan tersebut. Sehingga pengelolaan dan usaha pemberdayaan yang berwujud pada bank sampah tidak dilihat sebagai suatu unit analisis yang lepas melainkan sebagai suatu integrasi sosial-kultural yang memberikan gambaran mengenai jaringan kebudayaan bekerja dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian Melyanti (2014) mengenai pola kemitraan pemerintah, *civil society*, dan swasta dalam program bank sampah di Pasar Baru Kota Probolinggo menjelaskan bahwa dalam pola kemitraan, aktor-aktor memiliki peranan dan mendapat manfaat masing-masing akibat kemitraan yang terjalin tersebut. Penelitian ini memberikan kesempatan bagi bank sampah untuk melakukan kemitraan dalam mengembangkan bank sampah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wijayantia dan Suryani (2015) yang berjudul *Waste Bank as Community-based Environmental Governance: A Lesson Learned from Surabaya* menyatakan bahwa Bank Sampah sebagai tata kelola lingkungan berbasis masyarakat menerapkan budaya sebagai perangkat lunak dalam sistem pemerintahan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa hubungan antara masyarakat dengan program pemerintah adalah dengan menempatkan orang sebagai mitra dan pelaksana program pembangunan pemerintah. Mereka-mereka inilah yang akan memainkan perannya sebagai aktor dalam mengembangkan tata kelola lingkungan berbasis masyarakat.

Penelitian-penelitian tersebut menekankan pentingnya peran aktor, serta kemitraan dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan bank sampah. Penelitian ini menganalisis bagaimana peranan para aktor dalam mempertahankan keberlanjutan operasional bank sampah di Kota Medan. Dari pengamatan awal yang didapat di lokasi penelitian, diketahui bahwa untuk menjamin keberlanjutan operasional bank sampah ini cukup sulit dan mendapatkan banyak tantangan. Kenyataan akan sampah sebagai suatu permasalahan tidak hanya berhenti pada aspek definitif saja, melainkan juga mencakup persoalan mengenai jaringan sosial dalam pengelolaan bank sampah

di Kota Medan. Karenanya, penelitian ini juga melihat realitas jaringan bank sampah di Kota Medan sebagai suatu fenomena sosial dan kultural yang menarik sebagai bagian dari fenomena kompleksitas wilayah perkotaan dari sudut pandang antropologi.

## METODE

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dari Spradley. Spradley (1997) mengatakan bahwa etnografi adalah suatu ilmu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan orang lain melalui Alur Penelitian Maju Bertahap atau "*Developmental Research Sequence*." Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan *native's point of view* bagaimana keberadaan dan pengelolaan bank sampah di Kota Medan, serta bagaimana peranan dan keterkaitan antar aktor dalam pengelolaan bank sampah di Kota Medan sebagai suatu alternatif penanganan sampah pada situasi wilayah perkotaan yang kompleks.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dari sejumlah bank sampah yang ada di Kota Medan. Saat ini di Kota Medan ada sekitar 60 buah bank sampah yang terdaftar di Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan, ditambah dengan bank sampah-bank sampah kecil lainnya yang belum terdaftar. Lokasi penelitian yang dipilih adalah: Bank Sampah Induk Seicanang (Medan Belawan); Unit Bank Sampah Sejahtera (Medan Deli); dan Unit Bank Sampah Samudera Kamil (Kampung Nelayan Seberang).

Alasan pemilihan ketiga unit bank sampah adalah kenyataan bahwa secara praktikal ketiga unit bank sampah tersebut masih dalam kategori aktif melakukan kegiatan, memiliki aktor-aktor yang berbeda perilaku dalam menjalankan bank sampah, tersebar di wilayah Kota Medan dan memberikan gambaran yang representatif mengenai pengelolaan bank sampah di Kota Medan serta memiliki struktur pengelolaan bank sampah dengan alur yang dapat ditelusuri dari hulu hingga hilir.

Informan pada penelitian ini adalah aktor-aktor yang memiliki inisiatif dalam mendirikan bank sampah, aktor yang turut mengembangkan dan mempertahankan bank sampah, nasabah yang terlibat secara aktif, serta pemerintah yang ada di UPT Pengelolaan Bank Sampah Provinsi Sumatera Utara. Dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti sendiri.

Pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam

(*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bank Sampah merupakan salah satu cara alternatif mengajak warga untuk peduli dengan sampah dan permasalahannya. Peran pelaksana bank sampah dalam penerapan manajemen Bank Sampah sangat menentukan perkembangan bank sampah apakah akan semakin baik atau malah menurun dalam pelaksanaan bank sampah. Dukungan pemerintah setempat juga mempengaruhi peran pelaksana dalam pelaksanaan bank sampah. Keaktifan warga dalam ikut berpartisipasi juga akan mempengaruhi pelaksanaan di bank sampah. Melihat realitas kehidupan dan partisipan penelitian ini diperlukan suatu kajian untuk dilakukan evaluasi untuk melihat dan memahami mengapa program tersebut berhasil atau gagal, dan mempersiapkan tujuan untuk perbaikan program.

Pola pengelolaan sampah dalam penelitian ini bukan hanya dalam pengertian fisik sampah dan fisik organisasi/lembaga, namun lebih kepada bagaimana aktor membuka ruang bagi terjadinya 'hubungan-hubungan bermakna' yang dapat merubah pola pikir dan pola tindak masyarakat terhadap sampah. Aktor dalam bank sampah perlu memiliki strategi dan perilaku yang disesuaikan dengan kultur dan kondisi masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, agar dapat mengajak mereka berpartisipasi dalam mengelola sampah rumah tangganya. Menurut Hartoyo (1998), penting untuk melihat bagaimana aktor memberdayakan serta meningkatkan kapasitas kelembagaan masyarakat dalam hal pengelolaan sampah dengan pola standard spesifikasi tertentu.

Perilaku secara sederhana merupakan turunan dari ide atau gagasan yang mendapat tempat perhatian dalam kajian antropologi, secara konseptual Koentjaraningrat (2000) mengemukakan perilaku adalah bagian dari tiga wujud kebudayaan; ide, aktivitas dan artefak yang disadur dari konsep wujud kebudayaan (Koentjaraningrat, 2000).

Fenomena lapangan yang dijumpai berupa perilaku masyarakat dan aktor yang terbentuk dari serangkaian proses adaptasi dan strategi dalam pengelolaan sampah di Kota Medan dan menjadi kultur masyarakat dalam pengelolaan. Secara konseptual fenomena lapangan terhadap perilaku tersebut dideskripsikan dari pandangan Geertz (1973) mengenai interpretasi budaya yang secara umum diartikan sebagai bagaimana menginterpretasikan temuan lapangan kebudayaan menjadi data yang empiris, lebih lanjut Johnson (1977)

mengemukakan secara langsung sebagai “*a culture is a distinctive way of interpreting human culture.*” Dalam hal ini temuan lapangan diinterpretasikan menjadi konsep perilaku hidup yang dikonsepsikan Johnson (1977) sebagai:

“... *culture is learned behavior, then we ought to be aware of the varied peoples, places, situations, things, and environments that teach culture ... anything one human being culturally learns can be learned by any other human being.*”

Secara sederhana konsepsi tersebut diartikan sebagai proses kultural yang mempelajari perilaku yang adaptif dalam kehidupan dalam artian proses kultural pengelolaan bank sampah di Kota Medan termasuk program bank sampah adalah proses yang adaptif muncul dari personal masyarakat, tempat, situasi, ide dan lingkungan kehidupan sehari-hari.

Secara teoritisasi dapat disusun konstruksi pemikiran atas pengelolaan bank sampah di Kota Medan sebagai bagian interpretasi kultural secara umum yang dideskripsikan dalam perspektif perilaku sehingga membuka celah proses adaptif masyarakat dalam membentuk relasi pengetahuan dan perbuatan pada konteks pengelolaan bank sampah di Kota Medan.

Berdasarkan data lapangan yang ditemukan dari fenomena pengelolaan bank sampah di Kota Medan, ditemukan bahwa para aktor ini dalam mempertahankan dan mengembangkan bank sampah ini ternyata tidaklah mudah. Banyak permasalahan dan kesulitan yang dialami setiap bank sampah. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ester mengenai Bank sampah yang ada di Kecamatan Medan Deli:

“... *Bank Sampah Sejahtera ini milik pemerintah, khususnya Kecamatan Medan Deli, namun kami menggunakan gedung Dinas Lingkungan Hidup untuk kami tempati sebagai tempat untuk berkegiatan. Hubungan kami dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Kecamatan hanya sebatas pemberian SK (Surat Keputusan) dan penghargaan, dan beberapa penyuluhan dari Dinas Lingkungan Hidup. Di kecamatan kami tidak mendapatkan posisi untuk mendapatkan anggaran dari kecamatan maka dari itu kami agak sulit berkembang. Kalau urusan penjualan kami biasanya menghubungi Bank Sampah Seicanang untuk membeli barang-barang kami, terkadang juga kami juga menjualnya kepada pengumpul besar yang ada di sekitar daerah ini. Dulu kami memegang 3 pabrik untuk supply sampah-sampah mereka kepada kami tapi sekarang kami tidak begitu lagi karena masalah*

*internal dari Bank Sampah ini, kendala utama terletak pada kendaraan yang tidak ada untuk mengangkut sampah-sampah tersebut, selain itu kami juga tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah, dahulu kami dapat 1,2 juta untuk setiap pegawai tetapi sekarang tidak, kalau gak kami jual sampah ini maka kami gak punya uang lah begitulah kira-kira, kalau masalah penjualan sewaktu kami ada betor, sanggup 1 (satu) bulan itu bisa kami jual 3 ton ke pengumpul ada sekitar 900rb an lah kira-kira tapi semenjak gak ada lagi betor itu kami menjual pun gak sampe 100 kg per bulan.”*

Strategi dan faktor-faktor pendukung diperlukan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut, agar mereka bisa tetap bertahan dan semangat mengelola bank sampah. Berdasarkan pengumpulan data di lapangan, ada beberapa aspek yang dimiliki oleh para aktor-aktor dalam pengelolaan bank sampah di Kota Medan berdasarkan dari data lapangan, antara lain adalah: 1) Strategi Aktor; 2) Jaringan Sosial Bank Sampah; dan, 3) Sosialisasi Pengelolaan Bank Sampah.

**Strategi Aktor.** Strategi dalam lingkup penulisan ini secara harfiah merupakan serangkaian pola perilaku dalam menghadapi dan menjalankan proses pengolahan dan pengelolaan bank sampah di Kota Medan. Strategi yang dimaksud mencakup aspek ide, kreatifitas oleh pengelola bank sampah maupun penyeter sampah, dan praktik inovasi pengelolaan dan pengolahan sampah yang dilakukan sebagai bukti dan kemauan keras mereka dalam menghadapi setiap permasalahan yang muncul.

Strategi yang dilakukan oleh para aktor dalam mempertahankan keberlanjutan operasional bank sampah merupakan strategi sosial. Strategi sosial adalah cara atau kiat yang dilakukan seseorang atau secara bersama untuk mencapai suatu tujuan. Strategi sosial juga bermakna langkah-langkah yang dilakukan oleh individu atau masyarakat secara bersama untuk bisa menjalankan dan mengembangkan bank sampah.

Keberadaan bank sampah yang pada dasarnya menjadi alternatif dalam penanggulangan sampah di Kota Medan pada realitasnya tidak dapat terhindar dari masalah. Masalah-masalah tersebut hadir dalam mekanisme operasional bank sampah maupun hubungan-hubungan yang membentuk jaringan bank sampah di Kota Medan. Sehingga untuk menghadapi setiap masalah, para aktor harus memiliki ide, kreativitas dan kemauan keras. Hal ini harus dilakukan oleh para aktor agar bank sampah yang didirikan tetap berlanjut, dan

masyarakat semakin tertarik untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampahnya melalui bank sampah.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan ditemukan bahwa ternyata proses berdirinya Bank Sampah Induk Seicanang mengalami banyak perlawanan dari masyarakat sekitar, dengan alasan yang tidak masuk akal. Tetapi mereka yang menggagas berdirinya Bank Sampah tidak gentar terhadap gangguan dari masyarakat sekitar yang awalnya tidak setuju. Gangguan tersebut juga ditengarai oleh kondisi lingkungan masyarakat yang tidak sehat sehingga kelurahan Seicanang dianggap daerah rawan bagi masyarakat luar yang akan berkunjung.

Dahulu Kelurahan Seicanang adalah daerah yang dipenuhi oleh sampah, setiap air pasang maka sampah-sampah akan berdatangan menghinggapi halaman rumah-rumah warga. Sampah tersebut tidak hanya kantong plastik tetapi perabotan rumah tangga seperti lemari pun pernah terbawa arus pasang laut. Ibu Arma (eks pekerja NGO) pun hendak menjadikan lingkungan tersebut menjadi lebih bersih, sehat dan layak untuk ditempati. Sasaran awal Ibu Arma adalah ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki aktivitas sepanjang hari, sehingga memiliki waktu untuk mengumpulkan dan mengolah sampah dalam sebuah lembaga. Selain itu, Ibu Arma mengatakan bahwa ibu-ibulah yang mengetahui sampah apa saja yang dihasilkan di rumah tangganya.

Pendirian lembaga bank sampah pun harus mengalami perjuangan keras, seperti meyakinkan masyarakat sekitar supaya sadar untuk menjaga lingkungan dan turut ambil bagian dalam mengumpulkan sampah. Pada akhirnya berdirilah Bank Sampah Induk Seicanang. Bank Sampah ini didirikan dengan sistem tidak jauh beda dengan bank konvensional pada umumnya, dalam bank sampah ini juga ada kegiatan menabung tetapi dengan menggunakan sampah menjadi bentuk tabungan.

Bank sampah ini menjadi bank sampah induk yang memiliki unit-unit yang bertujuan untuk mengajak masyarakat lebih rajin menabung di Bank Sampah. Setiap unit Bank Sampah memiliki karakteristik masing-masing untuk menarik orang menabung sampah, seperti adanya pembagian sembako ataupun barang kebutuhan rumah tangga lainnya ketika menghadapi hari-hari besar. Hal ini merujuk pada bagaimana kreatifitas pengelola unit untuk merangsang warga setempat untuk mau menabung sampah.

Seperti Ibu Hujrah di Kampung Nelayan Seberang, Belawan. Pada awalnya Ibu Hujrah

merintis kegiatan bank sampah di Kampung Nelayan Seberang. Hal yang dilakukan Ibu Hujrah adalah membagi-bagikan kantong plastik ukuran besar sebagai tempat untuk menampung sampah rumah tangga di masing-masing rumah tangga masyarakat Kampung Nelayan Seberang. Pada saat itu Ibu Hujrah tidak harus memungut biaya untuk sampah-sampah rumah tangga tersebut. Hal tersebut dilakukan Ibu Hujrah bukan untuk keuntungan bagi dirinya sendiri tetapi Ibu Hujrah ingin mengajak masyarakat untuk sadar untuk menjaga lingkungan.

*“Saya awalnya merintis unit bank sampah ini dengan berkeliling setiap hari sabtu. Saya menempatkan kantong-kantong sampah di rumah-rumah warga yang mau saja dulu. Saya ajarin mereka kalau sampah yang ada itu punya nilai, harganya juga beda-beda. Saya kenalkan mereka tentang cong, alma dan lain sebagainya. Awalnya gak gitu banyak yang nabung sampah ini, dipikir mereka ini Cuma pande-pandean saya aja. Namun saya gak nyerah. Saya tetap melangkah, Alhamdulillah hampir seluruh warga di kampung nelayan seberang ini sudah paham dan menabung ke bank sampah. Sampe saya dapat penghargaan dulu karena berhasil mengurangi sampah di wilayah pesisir. Seiring berjalannya waktu saya kan ngajar di Paud, saya ajarin juga anak-anak itu untuk nabung sampah, mereka mulai mengenal sampah dan saya bilang, bisa juga bayar uang sekolah pakai tabungan sampah. Selain bisa mengajari mereka pentingnya sampah, juga bisa jadi alternatif mereka untuk bayar uang sekolah.”*

Penggalan wawancara dengan Ibu Hujrah di atas memberikan penjelasan bagaimana beliau mengelola dan merintis usaha unit bank sampah di kampung nelayan seberang. Tantangan yang beliau hadapi dari cibiran warga hingga pada akhirnya masyarakat paham dan mulai menabung padanya. Sejauh ini Ibu Hujrah memiliki sekitar 50 nasabah yang menabung rutin dengannya. Sampah-sampah yang dikumpulkan Ibu Hujrah kemudian dibersihkan hingga memiliki nilai rupiah dan memiliki manfaat lebih. Tetapi Ibu Hujrah tidak hanya berhenti pada cara mengumpulkan sampah-sampah dari rumah warga saja, namun Ibu Hujrah mulai mengajak tetangganya untuk menjual segala jenis sampah kepadanya.

Perjuangan Ibu Hujrah selanjutnya yaitu merubah pola pikir masyarakat tentang sampah sebenarnya cukup sulit, banyaknya cemooh-cemooh dari tetangganya. Tetapi hal tersebut tidak membuat Ibu Hujrah sakit hati, dirinya tetap saja melaju untuk mewujudkan cita-citanya supaya masyarakat Kampung Nelayan

Seberang semakin sadar dengan menjaga lingkungan terutama kebersihan laut dan sekitarnya.

Usaha yang dilakukan Ibu Hujrah yaitu merubah pola kerja pengepulan sampah menjadi seperti bank sampah yaitu dengan menggunakan buku tabungan dengan ketentuan uang hasil sampah tersebut diambil dalam jangka waktu 3-6 bulan baru bisa diambil barangnya, kira-kira ada 800 KK (Kepala Keluarga) yang menjadi nasabah Ibu Hujrah. Dan mereka semua sudah diberikan arahan oleh Ibu Hujrah mengenai pemilihan dan teknik sortir yang tepat sesuai dengan ketentuan Bank Sampah Pusat.

Apa yang sudah dilakukan Ibu Hujrah, menurut Ibu Hujrah sudah cukup berhasil, berikut beberapa cuplikan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Hujrah:

*"... Apa yang saya lakukan selama ini setidaknya tidak percuma, dulu masyarakat menganggap sampah tidak punya nilai sama sekali, sehingga mereka buang sampah seringnya ke laut, kini sekarang masyarakat juga pelan-pelan mulai berubah, kini mereka sudah mengumpulkan sampah dan diberikan kepada saya. Saya rasa itu sudah cukup baik. Dulu saya ambil-ambil sampah mereka dan saya olah sendiri, sekarang saya sudah beli sampah mereka dengan harga yang variatif, saya biasa kasih harga berbeda antara yang diantar dan dijemput. Kalau yang antar sama saya pasti saya lebihkan Rp.500.- perkilonya, Kalau Botol cong Rp.1500.- perkilo saya bikin jadi Rp. 2000.- perak. Cong itu botol plastik lengkap dengan tutupnya. Jadi botol cong itu harus dipisah lagi, tapi biasanya masyarakat disini hanya ngasih saya yang botol cong tadi, Karena ngajar di PAUD uang sekolah biasanya Rp.15.000 perhari.- kini saya rubah menjadi Rp.1.000.- karena saya pikir masyarakat juga memberikan tempat saya untuk menggunakan gedung yang gak terpakai untuk dijadikan PAUD, dan juga setiap sabtu-minggu saya menerapkan uang sekolah menggunakan sampah tapi kalau lebih dari ketentuan dari sekolah PAUD uang dihasilkan sampah itu akan ditabung ke Buku rekening nasabah. Kebetulan yang ikut dalam PAUD ini orang tuanya nasabah saya juga. Setidaknya dengan PAUD ini juga bisa membuat masyarakat mau peduli untuk menjaga lingkungan, sekitar itu yang sebenarnya saya pikirkan."*

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas, ditemukan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Ibu Hujrah dalam mengumpulkan sampah bukan hanya di masyarakat saja, tetapi Ibu Hujrah menggunakan cara yang lebih strategis dan

efektif untuk mengajak masyarakat agar sadar lingkungan melalui institusi PAUD dengan uang sekolah dibayar sampah. Masalah lain yang dihadapi Ibu Hujrah terkait dengan mekanisme operasional, adalah akibat kondisi kekurangterimaan masyarakat terhadap usaha bank sampah. Masyarakat tidak memberikan izin untuk menumpuk sampah menunggu Bank Sampah Induk Seicanang datang menjemput sampah tersebut, karena sampah-sampah tersebut menimbulkan bau.

Masalah yang dihadapi Ibu Hujrah tidak membuat dirinya patah semangat, karena niatnya yang ingin mengubah pola pikir masyarakat tentang sampah, maka Ibu Hujrah mencari alternatif lain yaitu menjual sampah yang telah diolah kepada tukang botot yang sudah besar dan memiliki gudang. Berikut pernyataan Ibu Hujrah mengani masalah tersebut:

*"Masalah yang saya hadapi tersebut tidak membuat saya patah semangat, tapi yang lebih utama yaitu mengajak masyarakat bisa menjaga lingkungan daerah Kampung Nelayan Seberang, Walaupun saya sudah tidak mungkin lagi menjual sampah-sampah ini ke Bank Sampah Pusat saya bisa tetap menjual ke tukang botot walaupun harganya kurang dari harapan. Tapi saya tetap mencatat penjualan saya dan tetap juga saya buka Bank Sampah walaupun saya tidak menjual barang ke Bank Sampah Pusat. Saya masih berhubungan dengan Bank Sampah Pusat di Seicanang dan saya juga komunikasi tentang hambatan yang saya hadapi mereka juga memiliki keterbatasan mau ke daerah saya, sayapun tidak bisa memaksakan kehendak. Tapi data penjual yang saya lakukan di tukang botot juga saya laporkan kepada Bank sampah Pusat, makanya saya bisa dapat juara-juara, Tapi jelasya ketika saya tidak menjual sampah lagi kepada Bank sampah Pusat maka sampah yang dkumpulkan tidak bisa banyak tetapi gak apa-apa lah setidaknya masyarakat disini udah berubah sedikit-sedikit."*

Pindahannya arah penjualan sampah tidak membuat Ibu Hujrah patah semangat pada tujuan awal untuk memperbaiki pola pikir masyarakat terhadap sampah dan menjaga lingkungan. Akibat dari dedikasi dan totalitas Ibu Hujrah dalam penanganan sampah dukungan dan cibiran sering didapati oleh Ibu Hujrah bahkan suaminya sendiri tidak mendukung pada awalnya tetapi sudah beberapa lama jalannya waktu telah merubah keadaan yang lebih mendukung walau beberapa dari tetangga masih ada yang mencibir kegiatan yang dilakukan Ibu Hujrah selama ini.

Semakin berhasilnya Ibu Hujrah di Kampung Nelayan Seberang membuat kemajuan yang tidak terduga, muncul perorangan yang ikut mengumpulkan sampah-sampah dari masyarakat nelayan, walau hanya sekedar pengumpul saja tidak menjadi bank seperti apa yang dibangun Ibu Hujrah. Cerita lain yang Ibu Hujrah tambahkan yaitu nelayan - nelayan setempat juga mengumpulkan sampah yang ada di laut, hal tersebut membuat Ibu Hujrah senang sekali. Hal tersebut menandakan masyarakat semakin peduli untuk mengumpulkan sampah yang ada sekitar mereka.

Dukungan masyarakat setempat adalah hal yang paling utama bagi Ibu Hujrah daripada bantuan pemerintah yang tidak pernah datang kepadanya. Kepedulian dan simpati masyarakat Kampung Nelayan Seberang sebenarnya menjadi hal yang sangat penting agar lingkungan semakin bersih dan masyarakat Kampung Nelayan Seberang semakin sejahtera dari pemanfaatan sampah yang ada di sekitar mereka.

Berbeda dengan Ibu Hujrah, cara yang dilakukan oleh Ibu Ester di bank sampah Sejahtera di Kecamatan Medan Deli juga terasa unik. Unit ini memanfaatkan anggota pengumpulnya yang berjumlah enam orang yang terdiri dari ibu-ibu PKK dari masing-masing kelurahan untuk menjadi agen atau unit kecil di kelurahan untuk menjadi perpanjangan tangan kepada nasabah, sehingga tidak mesti harus ke Bank Sampah Sejahtera. Proses transaksi dapat dilakukan oleh unit-unit kecil ini.

Ibu Ester sebagai pengelola bank sampah mengemukakan bahwa pola yang beliau terapkan ini memiliki maksud agar proses transaksi dapat berjalan lebih cepat dan dekat dengan nasabah. Nasabah tidak harus menunggu dan jauh menabung sampah ke Bank Sampah Sejahtera. Bahkan beberapa ibu PKK ini bersedia untuk menjemput ke rumah nasabah jika sampahnya cukup banyak. Proses pengambilan uang atau pencairan juga dilakukan menjelang lebaran. Hal ini tentu cukup menguntungkan dimana unit Bank Sampah Sejahtera dapat mengolah uang tersebut demi sehatnya roda organisasi unit bank sampah. Atau tetap menyimpannya sebagai investasi. Namun hal ini belum dilakukan. Prosesnya masih menyimpan hasil penjualan barang ke bank sampah induk dan menunggu para nasabah untuk mengambil uang tersebut.

Beragam cara yang dilakukan unit untuk menjalankan proses menabung memiliki karakter tersendiri. Hal ini memang dibebaskan oleh bank sampah induk selagi hal itu mudah dan mampu merangsang para masyarakat ikut menjadi nasabah dan menabung serta membuka

rekening di bank sampah. Shofiyatul Muntazah dalam penelitiannya yang berjudul Pengelolaan Program Bank Sampah Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Bank Sampah Bintang Mangrove Kelurahan Gunung Anyar Tambak Kecamatan Gunung Anyar Surabaya menyatakan bahwa dalam pengembangan sebuah bank sampah perlu menyusun Strategi yang dilakukan melalui persuasi secara makro, yaitu dengan sosialisasi, Pelatihan teknis yang lebih dilakukan dengan pemberian contoh perilaku, atau pemberian reward. Strategi dan pendekatan ini dilakukan oleh pengelola bank sampah.

Berbeda dengan yang dilakukan oleh Bank Sampah "Sri Wilis" Perum Wilis II Kelurahan Pojok Kecamatan Mojojoto Kota Kediri dalam penelitian Ayu Dewanti Anggraini, dkk yang berjudul Strategi Inovatif Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Perkotaan. Strategi inovatif yang dilakukan untuk mengembangkan bank sampah Sri Wilis adalah pemberdayaan masyarakat, pelibatan aktor-aktor seperti pemerintah dan masyarakat, serta melakukan sosialisasi dan pelatihan teknis untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

Deskripsi atas strategi pengelolaan dan pengolahan sampah di Kota Medan yang dilakukan oleh masyarakat (individual dan komunal) dan bank sampah adalah upaya dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui proses pembuangan sampah serta usaha pendayagunaan sampah tingkat lanjut yang bertujuan memperpanjang usia pakai material untuk mendukung usaha *zero waste*. Adapun strategi yang dilakukan berbasis pada ide-ide sederhana yang dikembangkan untuk melakukan pengelolaan dan pengolahan sampah yang didasarkan pada kebutuhan dan kepentingan kehidupan masyarakat sekitar, seperti mendorong munculnya bank sampah pada tingkat kehidupan masyarakat yang dijalankan oleh masyarakat maupun institusi pemerintah.

Aktifitas bank sampah dalam deskripsi fenomena dan dinamika bank sampah di Kota Medan ini beranjak dari ide dan edukasi mengenai sampah sebagai strategi atas pengolahan dan pengelolaan sampah pada tingkat kehidupan masyarakat yang tidak lepas dari proses kreatifitas dan inovasi yang dimaksudkan mendorong pengolahan sampah *zero waste* dan pengelolaan atas sampah sebagai dampak kehidupan perkotaan yang kompleks dan dinamis.

Strategi yang mencakup ide, kreatifitas dan inovasi dalam pengelolaan dan pengolahan sampah juga ditujukan untuk meningkatkan dukungan masyarakat dengan melibatkan secara

aktif dan memberikan ruang partisipasi yang lebih besar dalam proses-proses pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengelolaan dan pengolahan sampah. Partisipasi masyarakat merupakan aspek penting guna mendukung penerapan pengelolaan sampah terpadu. Masyarakat harus memiliki kesadaran bahwa sampah bukanlah urusan institusi pemerintah semata dalam penanganannya melainkan juga urusan masyarakat karena sampah dihasilkan dari kegiatan masyarakat. Oleh karenanya masyarakat ikut bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pengolahan sampah.

**Jaringan Sosial Bank Sampah.** Berkaitan dengan usaha pengelolaan dan pengolahan yang dilakukan oleh bank sampah di Kota Medan dalam bentuk strategi diperlukan juga dimensi adaptasi melalui kerjasama dan jaringan sosial yang bertujuan membiasakan masyarakat melakukan pengelolaan dan pengolahan sampah secara mandiri. Adaptasi sebagai bagian reaksi atas ide-ide strategis dalam lingkup narasi penulisan ini merupakan suatu usaha menjalankan dan mempraktikkan ide strategis yang berada pada tataran kognisi dan wacana. Adaptasi yang dilakukan oleh para aktor lebih kepada menjalin hubungan kerjasama dan membentuk jaringan, sesuatu yang dibutuhkan dalam menjalankan suatu organisasi ataupun usaha. Tanpa adanya kerjasama ataupun jaringan, setiap organisasi tidak bisa berjalan sendiri.

Jaringan sosial ini merupakan salah satu mode bagaimana masyarakat melakukan hubungan individu dengan individu atau individu dengan kelompok dengan membentuk jaringan, ber-interaksi, dan ber-adaptasi (Agusyanto, 2014). Begitu juga dalam pengelolaan bank sampah, sangat penting menjalin hubungan dan kerjasama dengan banyak stakeholder dan membentuk jaringan-jaringan yang dapat membantu dalam keberlanjutan bank sampah. Kerjasama yang dilakukan oleh bank sampah, pertama kali tidak terlepas dari kerjasama dengan pemerintah. Pemerintah memegang peranan penting juga dalam pembentukan bank sampah. Selain fasilitator dan inisiator, pemerintah juga menjadi pelaksana, yang turut mendirikan bank sampah dalam kantor, seperti UPT. Pengelolaan Sampah.

Namun di Bank sampah Sejahtera, meskipun pembentukannya merupakan inisiasi pemerintah, peran dari pemerintah kepada bank sampah tersebut tidak terlalu banyak, mereka harus berjuang sendiri untuk memenuhi kebutuhan. Belum lagi Bank Sampah Sejahtera harus berjuang untuk meminjam kendaraan untuk menjemput barang-barang dari setiap

unit. Hal tersebut disebabkan oleh ketiadaan kendaraan milik bank sampah sendiri, maka dari itu mereka harus berusaha untuk menghubungi pihak kecamatan untuk meminjam kendaraan untuk menjemput sampah ke setiap kelurahan. Ibu Ester menjadi penghubung kepada pemerintah selaku pensiunan dari kecamatan, beliau selalu berusaha menghubungi pihak-pihak yang bisa bekerjasama dan membantu mereka untuk mengelola bank sampah tersebut.

Bank sampah induk sendiri merupakan titik akhir penjualan sampah yang diperoleh dari unit-unit bank sampah. Selanjutnya Bank Sampah Induk perlu menjalin hubungan kerjasama dengan perusahaan yang mau membeli sampah-sampah yang telah dikumpulkan. Salah satunya adalah bahwa Bank Sampah Induk Seicanang biasa menjual sampah ke perusahaan Pikson. Perusahaan Pikson inilah yang menjadi vendor bagi Bank Sampah Induk sehingga Perusahaan Pikson ini menjadi penentu barang yang akan diterima oleh Bank Sampah Induk.

Salah satu bentuk dampak dari pengaruh tersebut ialah adanya siklus dimana unit-unit bank sampah tersebut harus menjual kepada Induk. Jika harga turun kemungkinan besar unit bank sampah tidak akan menjual barang kepada Induk tetapi aktivitas menabung sampah tetap saja berlangsung sesuai dengan harga yang sudah disosialisasikan oleh Bank Sampah Induk.

Hubungan antara Bank Sampah Induk dengan Perusahaan Pikson terjalin dengan baik. Hal ini terlihat dari bagaimana kepercayaan yang terjalin. Perusahaan Pikson adalah perusahaan yang tertutup dengan penjual-penjual yang tidak terdaftar. Dengan kata lain, perusahaan ini hanya melayani distribusi sampah dengan lembaga ataupun unit usaha yang sudah menjalin kerjasama terlebih dahulu. Perusahaan ini tidak melayani mereka yang datang membawa sampah secara eceran maupun jumlah besar tanpa adanya kesepakatan ataupun MoU sebelumnya. Hal ini untuk menghindari pembudakan sampah yang didistribusi serta mengontrol administrasi.

Terkait harga barang, seringkali terjadi fluktuasi dimana hal ini terkait dari harga yang ditetapkan oleh perusahaan pikson terhadap beberapa item sampah. Hal ini pada dasarnya bukan berasal dari perusahaan pikson seluruhnya. Melainkan harga yang terkadang fluktuasi dari vendor ataupun perusahaan daur ulang ataupun perusahaan besar pemilik barang seperti Aqua dan lain-lain.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada Ibu Lisa (salah satu staf Ibu Arma), ditemukan bahwa Bank sampah Induk ternyata juga bekerja sama dengan pabrik-

pabrik di sekitar Bank Sampah Induk terkait sampah yang ada di dalam masing-masing pabrik. Tidak seperti bank sampah unit yang harus menabung 10% jika menjual, tetapi barang yang berasal dari pabrik ini dijual dengan perjanjian khusus.

Pola hubungan kerjasama lainnya yang disebabkan oleh kehadiran bank sampah adalah hubungan bank sampah induk dengan unit-unit bank sampah. Hubungan antara Bank Sampah Induk dengan Unit Bank Sampah adalah hubungan yang paling hirarki diantara hubungan yang terjadi. Hal ini karena baik dalam sistem operasional maupun dalam sistem keuangan, Unit bank sampah akan merujuk pada ketentuan yang ditentukan oleh bank sampah induk.

Bank sampah induk Seicanang membawahi 33 unit bank sampah untuk wilayah kecamatan Medan Belawan dan beberapa unit bank sampah yang berada di luar kecamatan, seperti di Medan Deli, Medan Tembung, Medan Amplas, dan Medan Sunggal. Secara hirarki, Bank Sampah Induk Seicanang sangat menentukan fluktuasi harga yang nantinya diikuti oleh seluruh unit bank sampah dengan sedikit penyesuaian.

*“Kalau kita perhatikan sebenarnya hubungan antara bank sampah induk sama unit bank sampah ini, hubungannya dekat sekali. Misalnya aja, harga yang nantinya dipakai unit pastinya setelah melihat fluktuasi harga yang ada sama kami (bank sampah Induk), nanti mereka menyesuaikan aja paling naik-naik seratus rupiah gitu lah.”*

Terkait harga, meskipun dalam proses di tingkat nasabah, konsep bank sampah ini adalah menabung sampah dengan beberapa kriteria dari harga sampah. Namun dalam hubungan antara bank sampah induk dan unit tidak selalu tentang menabung. Dengan kata lain, transaksi antara induk dan unit berlangsung dengan tunai, tanpa tabungan. Terdapat beberapa pertimbangan mengapa hal ini terjadi, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Siahaan, seorang supir di Bank Sampah Induk Seicanang, berikut ini:

*“Antara induk dan unit gak ada terjadi proses menabung, itu Cuma antara unit bank sampah dengan nasabah saja. Hal ini karena operasional unit ditentukan dari penjualan yang mereka hasilkan. Seperti membayar sampah dari nasabah ketika ada nasabah yang ingin menarik uangnya dan juga operasional seperti membayar gaji, dan lain sebagainya.”*

Penggalan wawancara dengan Bapak Siahaan di atas memperlihatkan bagaimana operasional unit bank sampah sangat ditentukan dari berapa besar tonnase yang mereka hasilkan. Setiap unit memiliki caranya tersendiri dalam mengelola unit bank sampahnya, menurut kreatifitas masing-masing. Namun konsepnya tetap sama yakni menabung dan termin tertentu para nasabah akan mengambil hasil tabungan mereka. Atas dasar hal tersebut, tidak ada konsep menabung antara bank sampah induk dan unit, sebagai alternatif apabila ada nasabah yang ingin mengambil dana yang mereka tabung.

Selain hubungan operasional yang menyangkut dengan keuangan, hubungan lain antara induk dan unit adalah hubungan dalam proses pengangkutan. Dalam operasional pengangkutan, Bapak Siahaan punya peran penting disini. Beliau bertindak sebagai supir pengangkut sampah yang berjalan mengambil sampah dari unit-unit yang ada. Menurut Bapak Siahaan beliau memiliki caranya tersendiri untuk mengontrol pengambilan sampah.

*“Belakangan ini memang harga sedang tidak stabil, dari pihak pikson juga tidak memperlihatkan kestabilan harga. Sehingga beberapa unit hanya menerima sampah dari nasabah dan menumpuk sampah di gudang masing-masing sampai harganya menjadi stabil. Tapi dalam keadaan normal biasanya tiap unit rutin dua minggu sekali menelpon untuk pengambilan sampah ke lokasinya. Biasanya kalau hari senin saya pergi ke daerah Sunggal, tuntungan, selasa ke daerah Amplas, Marelan, Deli, rabu sekitaran Belawan. Tapi kadang gak tentu juga, sesuai dengan permintaan mereka (Unit bank sampah).”*

Penggalan wawancara di atas memperlihatkan bahwa operasional penjemputan sampah dalam kondisi normal memiliki rute-rute tertentu. Hal ini berdasarkan dengan informasi dari Bapak Siahaan yang menjemput beberapa titik pada hari-hari tertentu. Namun beliau sedikit mengeluhkan harga yang tidak stabil yang mengakibatkan beberapa unit lebih memilih untuk menumpuk sampah dari nasabah di lokasi masing-masing hingga harga stabil. Hal ini tentu juga berdampak pada penjemputan sampah yang kini menunggu telepon dari unit. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ester dari unit bank sampah sejahtera Medan Deli.

*“Orang itu (bank Sampah Induk) kadang buat harga naik turun, kita yang di unit ini kan susah. Mana mikirin operasional, mana mikirin kadang*

*ada nasabah yang mendadak ngambil tabungannya. Kalau kita gak pande-pande ngelolanya kan susah. Liat ajala ini, udah dua minggu, kami cuma terima sampah dari nasabah, belum di jual karena harganya gak pas, nasabah mana mau tahu soal harga yang naik turun, mereka tahunya harganya udah pas begitu. Kitalah yang susah ini di unit."*

Penggalan wawancara dengan Ibu Ester di atas memperlihatkan bagaimana keberadaan harga yang ditetapkan oleh bank sampah induk sangat menentukan operasional unit. Terlihat bagaimana gusarnya Ibu Ester ketika harga tidak kunjung stabil sedangkan ia tidak mungkin menurunkan harga yang sudah ia tetapkan kepada nasabah.

Secara umum hubungan antara bank sampah induk dengan unit bank sampah dibawahnya memiliki hubungan yang saling terikat. Bank sampah induk memerlukan sampah yang diserahkan oleh unit dan unit memerlukan hasil dari setoran sampah dari bank sampah induk untuk operasional. Ketika ada proses yang menyangkut seperti harga yang tidak stabil tentu akan berdampak pada operasional yang juga terhambat.

Selain itu juga ada yang paling penting hubungan kerjasama antara unit bank sampah dengan nasabah bank sampah. Hubungan antara unit bank sampah dengan nasabah adalah hubungan yang paling sederhana dari pola hubungan di bank sampah. Hal ini karena secara prosedur kegiatan menabung sampah terlihat jelas dari pola hubungan ini. Pola hubungan ini juga memperlihatkan bagaimana interaksi antara nasabah dan bagaimana pola transaksinya.

Hubungan-hubungan sosial yang dibina oleh para aktor (tindakan instrumental) dalam rangka memperebutkan sumber daya yang tersedia dalam Bank Sampah, secara keseluruhan, membentuk suatu jaringan sosial yang tersendiri, membentuk klik-klik, baik yang saling berhubungan satu sama lainnya maupun tidak (Agusyanto, 2007).

Proses adaptasi melalui pola hubungan kerjasama yang dideskripsikan pada penulisan ini merupakan suatu gambaran umum mengenai terbentuknya jaringan sosial dimana proses adaptasi berdampingan dengan dimensi waktu dalam penerapannya. Jaringan sosial yang dimaksud adalah terhubungnya antar individu dalam kelompok masyarakat dalam pengelolaan dan pengolahan bank sampah di Kota Medan, keterhubungan antara masyarakat dengan institusi pemerintah yang menaungi masalah sampah dan kebersihan, keterhubungan antara masyarakat dengan pengetahuan mengenai

pengelolaan dan pengolahan sampah, keterhubungan antara masyarakat dengan pengepul sampah, industri dan lain sebagainya.

Pola keterhubungan yang tercipta oleh proses adaptasi ini dimaksudkan sebagai bagian membesarkan jaringan pengelolaan dan pengolahan sampah di Kota Medan sehingga usaha yang dilakukan untuk mengurangi sampah dalam kehidupan masyarakat berjalan dengan maksimal, selain itu jaringan sosial yang terbentuk juga menjadi kerjasama yang tercipta dan bernilai positif dalam kehidupan sosial kultural masyarakat luas. Adaptasi pada konteks penelitian ini dimaksudkan sebagai proses yang melingkupi jaringan sosial, kerjasama, dan modal sosial dimana modal sosial yang dimaksud merupakan jalinan yang tercipta antara masyarakat—pengelolaan dan pengolahan sampah—bank sampah.

Jaringan sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan-hubungan yang terjadi bisa dalam bentuk yang formal maupun bentuk informal. Hubungan sosial adalah gambaran atau cerminan dari kerjasama dan koordinasi antar warga yang didasari oleh ikatan sosial yang aktif dan bersifat resiprosikal (Damsar, 2002).

Arus perubahan sosial masyarakat pada kehidupan modernisasi sekarang menimbulkan sangat beragam cara untuk melakukan "hubungan" sosial dalam kehidupan sosial ini. Mulai dengan dari membentuk jaringan, berinteraksi, ber-adaptasi, dan jaringan sosial ini merupakan salah satu mode bagaimana masyarakat melakukan hubungan individu dengan individu atau individu dengan kelompok yang sangat trend masa sekarang. Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana "ikatan" yang menghubungkan suatu titik ke titik yang lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Karakteristik hubungan tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk menginterpretasi motif-motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Kajian Bachtiar, Hanafi dan Rozikin (2015) pengelolaan bank sampah pada tingkat masyarakat membutuhkan suatu kejelasan di luar jaringan sosial yang dibangun seiring dengan berdirinya bank sampah. Semisal keberadaan bank sampah yang tidak lagi mengharapkan subsidi dan izin dari pemerintah melainkan menciptakan ruang baru bagi keberadaan bank sampah yang dikelola atas dasar keinginan atas terciptanya ekologi yang bersih dan sehat. Walau dalam usaha melepaskan bank sampah dari pengaruh sistem strukturasi pemerintah yang mengedepankan

aspek administratif dan kebijakan serta sistem swasta yang mengedepankan pada aspek kapitalisasi sampah adalah suatu hal yang sulit mengingat kepentingan awal berdirinya jaringan bank sampah lebih didasarkan pada harapan ekonomis bukan lagi pada kenyataan sampah sebagai hasil akhir penggunaan yang harus melalui proses 3R (Recycle, Reduce dan Reuse).

Jaringan sosial sudah mulai trend digunakan di masyarakat, tidak hanya dalam media sosial (cetak atau elektronik) tetapi dalam hal melakukan hubungan (jaringan) dengan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Jaringan sosial digunakan sebagai salah satu strategi untuk berkehidupan sosial di masyarakat, lembaga, kelompok dan sebagainya. Ditinjau dari hubungan sosial (Agusyanto, 2007), yang membentuk jaringan-jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dapat dibedakan menjadi tiga jenis jaringan sosial, yaitu Jaringan interest (kepentingan), adalah hubungan sosial yang terbentuk dan bermuatan kepentingan. Jaringan sentiment (jaringan emosi), dimana jaringan yang terbentuk atas dasar hubungan sosial yang bermuatan emosi. Dan Jaringan power (jaringan kekuasaan), dimana hubungan sosial yang terbentuk bermuatan kekuasaan.

Bank Sampah dalam proses pengelolaannya ternyata memiliki mekanisme relasi dan jaringan sosial yang jika dikaji dalam perspektif sosiologis merupakan implementasi dari modal sosial (*social capital*). Dalam pengelolaan Bank Sampah terdapat aktor-aktor yang saling berkaitan dan diikat dengan unsur kepercayaan (*trust*), komitmen bersama (*common value*), hubungan yang saling menguntungkan (*reciprocity*), dan jaringan (*networking*).

Menurut Lawang (2005) pada dasarnya, jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Intinya, konsep jaringan dalam kapital sosial menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Menurut konteks pengelolaan sampah melalui Bank Sampah, modal sosial lebih dipahami dalam perspektif sumberdaya yang melekat dalam jaringan hubungan, di mana hubungan yang terjadi antar aktor-aktor yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah tersebut menunjukkan adanya ikatan sosial, relasi multi-dimensi, dan institusi sosial. Disamping itu, penelaahan modal sosial dalam persoalan tersebut juga tidak bisa lepas dari penerapan dua elemen yakni *bonding social capital* dan *networking (bridging) social capital*.

Pemahaman atas realitas inilah yang dimaknai dalam perspektif *networking social capital*. Masyarakat mulai melihat adanya kebutuhan untuk memperluas relasi maupun ikatan di luar komunitasnya, kesadaran masyarakat ini tentunya didorong oleh semakin baiknya pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki. Secara kontekstual pola-pola tersebut sudah dimengerti dan dilakukan oleh masyarakat atau tepatnya aktor-aktor yang terlibat dalam aktivitas pengelolaan sampah melalui Bank Sampah.

Terbentuknya relasi saling mempercayai antara pengelola Bank Sampah dengan seluruh stakeholder pendukung. Dalam kajian mengenai pengelolaan Bank Sampah, salah satu pembahasan yang tidak bisa dilepaskan yakni berkaitan dengan relasi antara pengelola Bank Sampah dengan seluruh stakeholder pendukung. Relasi yang terjadi diantara keduanya sudah barang tentu tidak bisa dikeluarkan dari kerangka bisnis atau jual beli.

Dalam konteks pembentukan jaringan yang ada dalam komunitas Bank Sampah secara prinsip juga tidak bisa dinegasikan dari adanya kesamaan visi, komitmen, kepercayaan, perasaan senasib-sepenanggungan, dan nilai-nilai sosial yang menjadi perekat. Jaringan komunitas Bank Sampah diwadahi dalam suatu bentuk forum pertemuan yang level komunikasinya tidak hanya berhenti di tingkat kelurahan, akan tetapi juga sampah ke tingkat kota bahkan provinsi. Forum pertemuan ini merupakan sarana komunikasi *face to face* diantara pengelola Bank Sampah, melalui forum pertemuan ini, mereka bisa saling sharing dan bertukar pengalaman.

Prinsip komunikasi yang dikembangkan dalam forum ini tidak lain juga bertumpu pada prinsip paseduluran, kesamaan pandangan (*mind*), dan pertemanan sehingga perasaan saling membutuhkan dan keinginan untuk saling membantu menjadi kebutuhan bersama. Melalui forum pertemuan (jaringan) ini pula, para pengelola bisa memperoleh informasi dan penguatan kapasitas sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam pengelolaan dan peningkatan kualitas management Bank Sampah. Eksistensi atas jaringan ini juga membuka ruang dan peluang bagi pengelola untuk mengakses informasi maupun fasilitas baik fisik maupun nonfisik secara lebih luas.

**Sosialisasi Pengelolaan Bank Sampah Berkelanjutan.** Tahapan lanjutan dari ide strategis, proses kerjasama dan jaringan sosial adalah tahapan sosialisasi yang dalam penulisan ini dimaksudkan sebagai bagian penyebarluasan (diseminasi) pengetahuan dan praktik perilaku yang mendukung usaha pengelolaan dan

pengolahan yang dilakukan oleh bank sampah di Kota Medan. Tahapan sosialisasi yang dilakukan juga merupakan proses keberlanjutan konstruksi pemahaman masyarakat atas sampah dan peleburan konsep-konsep mengenai sampah menjadi praktik kehidupan masyarakat (edukasi). Sosialisasi dalam penulisan ini mencakup beberapa hal, yakni sosialisasi atas modal sosial, semangat dan kemauan serta edukasi.

Pada awalnya sosialisasi bank sampah ini menjadi tugas pemerintah dan dilakukan oleh pemerintah, seperti yang dilakukan UPT (Unit Pelaksana Tugas) Pengelolaan sampah di Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara. UPT ini memiliki tanggung jawab mensosialisasikan segala sesuatu yang berhubungan dengan pengelolaan sampah hingga menjadi sebuah nilai rupiah kepada masyarakat luas di Kota Medan, serta memberikan pengetahuan teknis akan jenis-jenis sampah. Sosialisasi dan pelatihan teknis ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Unilever yang menyatakan proses pengembangan sistem bank sampah adalah, sosialisasi, dan pelatihan teknis.

Sosialisasi mengenai sampah tersebut tidak hanya dilakukan di sekitar kantor-kantor pemerintah, tetapi juga ke sekolah-sekolah, perguruan tinggi, dan juga pemukiman masyarakat. Berikut cuplikan wawancara mengenai sosialisasi dalam bentuk edukasi yang pernah dilakukan Bapak Faisal (pegawai UPT. Pengelolaan Sampah) kepada masyarakat:

*“Edukasi yang kami lakukan juga sampai pada taraf rumah tangga, mereka kami beri pengetahuan dan edukasi mengenai Bank Sampah dan harga-harga dari sampah tersebut pada saat kami datang ke rumah-rumah masyarakat. Akhirnya mereka juga memulai apa yang kami telah ajarkan kepada mereka walaupun masih ada yang agak malas memilah-milah sampah dari sampah rumah tangga tersebut, biasanya yang kami dapat dari rumah tangga itu ada yang botol kecap, kantong plastik koran dll, Begini bang alasan kami untuk memberikan edukasi tersebut itu supaya kami juga terbantu untuk pengendalian sampah dan pengelolaan sampah hingga menjadi bernilai, kalau kami edukasi masyarakat dengan itu mereka harapannya juga akan mencari sampah lain untuk kumpulkan selain sampah yang ada di rumah tangga”*

Berdasarkan cuplikan wawancara tersebut, UPT Pengelolaan Sampah ternyata juga melakukan edukasi kepada masyarakat khususnya rumah tangga terkait pengelolaan sampah, hal tersebut dilakukan supaya

membangkitkan pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan sampah dan pemanfaatan sampah. Edukasi itu juga dianggap sebagai jalan keluar untuk mengurangi volume sampah yang ada di sekitar kita. Wujud edukasi yang dilakukan oleh pegawai UPT tersebut merupakan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan visi dari UPT tersebut khususnya visi Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Pelaksanaan edukasi tersebut merupakan salah satu aksi nyata dari upaya menjaga lingkungan, dengan mengurangi volume sampah yang ada di lingkungan sekitar khususnya melalui tangan ibu-ibu penyapu jalanan.

Berdasarkan proses penelitian lapangan yang dilakukan dan serangkaian proses observasi, wawancara penelitian, tahapan sosialisasi yang dideskripsikan dalam penulisan ini memuat beberapa hal penting sebagai temuan lapangan yang dapat menjadi dinamika penelitian, seperti tahapan sosialisasi sebagai bagian penguatan modal sosial masyarakat dalam pengelolaan dan pengolahan yang dilakukan oleh bank sampah di Kota Medan dengan catatan penting perlu adanya sosialisasi atas praktik pengelolaan dan pengolahan antar bank sampah di Kota Medan sebagai wadah komunikasi antar bank sampah dan juga sebagai penyebaran usaha pengelolaan dan pengolahan sampah yang tepat guna bagi kehidupan masyarakat.

Semangat dan kemauan sebagai bagian praktik kehidupan yang mendukung usaha pengelolaan dan pengolahan sampah oleh bank sampah di Kota Medan juga dikuatkan dengan adanya pemahaman yang menyeluruh atas sampah baik secara konsep, perilaku dan tindakan hingga dampak yang muncul dari adanya sampah. Semangat dan kemauan yang kuat yang didasarkan pada perilaku menjaga lingkungan semata juga tidak bisa berdiri sendiri diperlukan konsistensi sikap yang harus didukung oleh atribusi perilaku berupa penghargaan secara material maupun non-material yang didasarkan pada pemahaman sosial kultural sehingga menciptakan dampak signifikan terhadap tahapan sosialisasi mengenai pengelolaan dan pengolahan sampah oleh bank sampah di Kota Medan.

Guna mendukung keseluruhan usaha tersebut dianggap perlu dan penting adanya sarana edukasi dan pertukaran pengetahuan atas pengelolaan dan pengolahan sampah oleh bank sampah di Kota Medan yang bertujuan tahapan sosialisasi sebagai praktik terhadap rencana yang telah berhasil dilakukan di wilayah lain dan dilakukan variasi cara dengan menggabungkan beberapa bagian edukasi dalam

tahapan sosialisasi mengenai pengelolaan dan pengolahan sampah oleh bank sampah yang didasarkan atas pemahaman sosial kultural kehidupan masyarakat setempat.

## KESIMPULAN

Proses pendirian dan pengembangan Bank sampah tidak bisa terlepas dari aktor-aktor yang bermain di dalamnya. Perilaku para aktor ini terbentuk dari serangkaian proses adaptasi dan strategi yang dilakukan dalam menarik nasabah untuk terlibat dalam bank sampah. Baik itu dengan membagikan plastik-plastik sampah, mengambil sampah langsung dari rumah masyarakat, memberikan edukasi dan sosialisasi pemilahan sampah sesuai karakteristik sampah beserta nilai ekonomisnya, serta melakukan pemilahan terhadap sampah-sampah tersebut.

Adapun aktor-aktor yang berperan pada pengelolaan bank sampah di Kota Medan meliputi nasabah, bank sampah (induk dan unit), pengepul dan pengerat, dan perusahaan (vendor). Interaksi antar agen dan aktor berjalan dalam suatu kepentingan yang didasarkan pada dimensi ruang dan waktu, atau dengan kata lain terjadi reposisi antar agen dan aktor yang disesuaikan dengan keadaan. Selain itu pemerintah juga mengambil peranan cukup penting dalam keberlangsungan bank sampah, baik dalam administrasi maupun sebagai sebuah struktur bank sampah.

Guna mempertahankan keberlanjutan operasional bank sampah ini bukanlah hal yang mudah. Banyak tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh para aktor. Berdasarkan hasil lapangan, maka didapati ada 3 aspek yang dimiliki para aktor, sehingga mereka mampu bertahan dan terus memiliki kemauan mengembangkan bank sampah. Aspek-aspek tersebut adalah Strategi (berupa ide, kreativitas, kemauan keras), Jaringan sosial dengan membentuk kerjasama dan jaringan, dan Sosialisasi pengelolaan sampah. Aspek-aspek ini sangat berperan dan penting dilakukan oleh para aktor untuk memperjuangkan dan mengembangkan bank sampah.

Bentuk korelasi jaringan sosial antar agen pada pengelolaan bank sampah di Kota Medan adalah bentuk korelasi jaringan sosial yang terbentuk oleh karena adanya kepentingan atas aspek ekologis, dimana jaringan dibentuk oleh node berupa masyarakat yang memiliki kesadaran terhadap pengelolaan sampah. Jaringan sosial yang terjadi bukan dalam bentuk yang baku, namun dapat berubah-ubah sesuai keadaan. Sedangkan bentuk hubungan/relasi yang terbentuk antara agen pada pengelolaan bank sampah di Kota Medan memiliki dinamika yang lazim dalam suatu bentuk hubungan;

terdapat kesepahaman antar aktor dalam satu rangkaian relasi dan terdapat pula sisi konflik antar aktor; baik secara internal maupun eksternal yang bersinggungan dengan kepentingan pengelolaan bank sampah.

## REKOMENDASI

Penelitian ini memberikan rekomendasi atas beragam kompleksitas fenomena pengelolaan bank sampah di Kota Medan, adapun rekomendasi penelitian ini adalah:

1. Pengembangan bank sampah pada wacana edukasi mengenai sampah berdasarkan pemahaman masyarakat.
2. Bank sampah dibangun atas kesadaran kultural; dimana bank sampah dibentuk dan memiliki kesepahaman pada tataran kultural yang hidup di masyarakat,
3. Keterbukaan informasi atas pemahaman sampah yang didasarkan pada aspirasi masyarakat.
4. Diseminasi pengetahuan atas ekologis; menjaga lingkungan, kebersihan yang cukup terhadap masyarakat.
5. Pelibatan pemangku kebijakan dan masyarakat yang seimbang agar mendapatkan keseimbangan dalam pengetahuan dan pengelolaan bank sampah.
6. Memberikan alternatif pengelolaan bank sampah atas dasar finansial dengan alternatif kultural berbasis *reward and punishment* yang sesuai.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Utara dan Program Studi Magister Antropologi Sosial Universitas Negeri Medan, serta para pihak yang telah memberikan dukungan pada penulisan laporan kegiatan penelitian ini. Khususnya juga kepada informan dan narasumber di UPT Pengelolaan Sampah Provinsi Sumatera Utara dan bank sampah yang menjadi lokasi penelitian yang telah memberikan masukan, tanggapan dan kritik dalam penyempurnaan laporan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Ayu Dewanti. Noor, Irwan dan Said, Abdullah. Strategi Inovatif Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Perkotaan (Studi Pada Bank Sampah "Sri Wilis" Perum Wilis Ii Kelurahan Pojok Kecamatan Mojojoto Kota Kediri). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. Vol. 3, No. 11, Hal. 1837-1843.

Agusyanto, Ruddy. 2014. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Press.

Bachtiar, Hadhan. Hanafi, Imam. Rozikin, Mochamad. 2015. Pengembangan Bank Sampah Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah

(Studi Pada Koperasi Bank Sampah Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 3, No. 1, Hal. 128-133.

Badan Pusat Statistika Jakarta Pusat. 2014. Indikator Perilaku Peduli Lingkungan Hidup (SPPLH). Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.

Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.

Johnson, Norris Brock. 1977. *On the Relationship of Anthropology To Multicultural Teaching and Learning*. *Journal of Teacher Education*, May-June 1977 Volume XXVIII Number 3.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2018. [Online] Dari: [ditjenppi.menlhk.go.id/reddplus/images/resources/ws.../r4\\_02\\_sampah\\_klhk.pdf](http://ditjenppi.menlhk.go.id/reddplus/images/resources/ws.../r4_02_sampah_klhk.pdf) [Diakses: 15 November 2018]

Koentjaraningrat, 2000. *Pengantar Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta.

Lawang, R. M. Z. 2005. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*. Depok: FISIP UI Press.

Melyanti, Imelda Merry. 2014. Pola Kemitraan Pemerintah, Civil Society, dan Swasta dalam Program Bank Sampah di Pasar Baru Kota Probolinggo. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*. Volume 2, Nomor 1, Januari 2014. Universitas Airlangga.

Notoatmodjo S. 2002. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle melalui Bank Sampah

Singhirunnusorn, W., Donlakorn, K., dan Kaewhanin, W., 2017. Household Recycling Behaviours and Attitudes toward Waste Bank Project: Mahasarakham Municipality. *Journal of ASIAN Behavioural Studies*, jABs, 2(5), Oct/Dec 2017 (p.17-26).

Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth. Penyunting Amirudin. Cetakan 1. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah

Wijyantia, Dyah Retno & Suryani, Sri. 2015. Waste Bank as Community-based Environmental

Governance: A Lesson Learned from Surabaya. *Procedia - Social and Behavioral Sciences Journal*, 184 (2015), 171 - 179.